



Pengaruh Penggunaan Sapaan Keluarga Terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Tionghoa Batam

Winnie Cherina

Universitas Universal, Batam

winnie.cherina@uvers.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa terhadap identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 139 responden. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan sapaan keluarga dengan identitas budaya ($r = 0,383$; $p < 0,001$). Uji regresi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 10,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan keluarga berperan dalam membentuk identitas budaya, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi.

Kata kunci: Identitas budaya; Etnis Tionghoa; Sapaan keluarga; Sociolinguistik

Abstract

This study aims to examine the influence of the use of Chinese kinship terms on the ethnic and cultural identity of Chinese students in Batam. A quantitative approach was employed using purposive sampling, involving 139 respondents. Data were analyzed using Spearman correlation and linear regression. The results indicate a positive and significant relationship between the use of kinship terms and cultural identity ($r = 0.383$; $p < 0.001$). Regression analysis revealed that language usage has a significant influence, contributing 10.6% to the outcome. These findings indicate that the use of kinship terms plays a role in shaping cultural identity, although it is not the sole influencing factor.

Keywords: Cultural identity; Ethnic Chinese; Family address terms; Sociolinguistics

Pendahuluan

Konsep kekerabatan merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Tionghoa. Dalam konteks ini, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya, karena bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan sistem sosial suatu kelompok. Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi manusia yang diperoleh sejak usia dini melalui proses pemerolehan bahasa, sehingga melalui bahasa, seseorang dapat memahami baik aspek budaya yang tampak maupun yang lebih mendalam. Santoso (2017) juga menegaskan bahwa perkembangan budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk penggunaan bahasa yang paling dekat dengan individu adalah penggunaan kata sapaan dalam keluarga. Kata sapaan merupakan bagian penting dalam komunikasi yang digunakan untuk menyapa, menegur, serta menunjukkan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan, sehingga pemilihan sapaan yang tepat menjadi indikator kesantunan serta pemahaman terhadap norma budaya dalam masyarakat (Anasti, 2025; Musawwir et al., 2025). Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan dalam membentuk pola pikir dan nilai hidup seseorang, sehingga sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan identitas budaya.

Dalam budaya Tionghoa, sistem sapaan keluarga bersifat kompleks, seperti penggunaan istilah “apek”, “acek”, dan “aku” yang sama-sama merujuk pada “paman”, tetapi digunakan untuk membedakan garis kekerabatan dari pihak ayah dan ibu. Penguasaan sistem sapaan ini dapat menjadi salah satu dasar dalam pembentukan identitas etnis individu.

Indonesia merupakan negara multietnik dengan keragaman budaya yang tinggi. Dalam konteks ini, etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas memiliki peran penting dalam keberagaman tersebut. Batam dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komunitas etnis Tionghoa yang cukup besar serta letaknya yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi ini memungkinkan terjadinya interaksi budaya dan bahasa yang lebih intens dibandingkan beberapa wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penggunaan dialek Tionghoa seperti Hokkien masih dapat ditemukan dalam komunikasi keluarga, termasuk dalam penggunaan sapaan kekerabatan. Oleh karena itu, Batam menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan sapaan keluarga dan identitas budaya.

Etnis Tionghoa tidak hanya melestarikan tradisi budayanya, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi dalam membentuk identitas budaya serta menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural (Nufus et al., 2025). Meskipun sering dipandang sebagai satu kesatuan, pada kenyataannya terdapat perbedaan internal yang tercermin melalui dialek, wilayah domisili, dan latar belakang keluarga. Selain itu, identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia bersifat dinamis dan dapat berubah, dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, serta interaksi dengan budaya lain (Christian, 2017).

Bahasa juga berperan sebagai simbol identitas budaya suatu kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa lokal memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya, karena mencerminkan nilai, tradisi, dan sistem sosial yang khas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas identitas budaya etnis Tionghoa secara umum atau penggunaan bahasa sebagai konstruksi identitas diaspora. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah penggunaan sapaan keluarga sebagai bentuk praktik linguistik sehari-hari dalam kaitannya dengan identitas budaya mahasiswa Tionghoa di Batam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dalam masyarakat Osing di Banyuwangi, misalnya, bahasa Osing digunakan tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai praktik budaya seperti ritual adat dan tradisi lisan, sehingga menjadi penanda identitas kolektif. Namun, modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan bahasa lokal, terutama di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan penguatan komunitas (Risqiyah et al., 2025).

Selain itu, tradisi lisan juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Melalui cerita rakyat, nyanyian adat, dan ungkapan tradisional, nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan penguat identitas kolektif. Namun, dalam konteks globalisasi, keberadaannya menghadapi tantangan akibat menurunnya penggunaan bahasa daerah dan dominasi budaya populer, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang adaptif (Jurdi et al., 2024).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami tidak terlepas dari konteks sosial penggunaannya. Labov (1972) menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena yang sistematis dan berkaitan dengan faktor sosial seperti usia, status, dan situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna sosial dan berfungsi sebagai penanda identitas. Dengan demikian, penggunaan bahasa, termasuk dalam bentuk sapaan keluarga, dapat menjadi indikator dalam memahami identitas budaya suatu kelompok.

Fenomena ini juga terlihat pada masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang hidup dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks diaspora, bahasa berperan dalam membentuk identitas kultural, baik sebagai sarana pelestarian budaya maupun sebagai bentuk adaptasi sosial. Penelitian Sidarta (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkontribusi dalam membentuk identitas kultural ganda. Selain itu, Lieyanty dan Pudjiati (2022) menemukan bahwa identitas etnis yang positif berperan dalam ketahanan keluarga, yang salah satunya terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga.

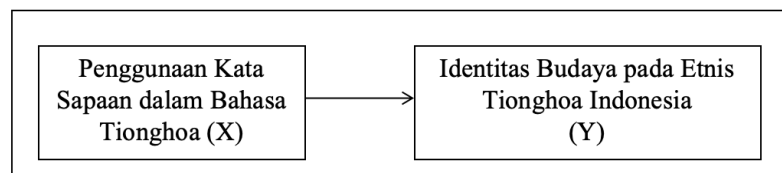
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa, khususnya dalam bentuk sapaan keluarga, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan bahasa sapaan dalam keluarga etnis Tionghoa di Indonesia terhadap pembentukan identitas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antarvariabel dalam penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data secara statistik berdasarkan model, teori, dan hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan latar belakang keluarga etnis Tionghoa. Teknik ini dipilih karena sampel tidak diambil secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan karakteristik yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah penggunaan kata sapaan dalam bahasa Tionghoa, sedangkan variabel terikat (Y) adalah identitas etnis dan budaya pada etnis Tionghoa di Indonesia. Variabel penggunaan sapaan keluarga (X) diukur melalui kuesioner yang menanyakan apakah responden menggunakan sapaan kekerabatan dalam bahasa Tionghoa serta seberapa sering sapaan tersebut digunakan dalam interaksi keluarga sehari-hari. Karena variabel ini digunakan untuk menggambarkan perilaku penggunaan bahasa, bukan sebagai skala untuk mengukur konstruk psikologis tertentu, maka uji reliabilitas internal tidak dilakukan.

Menurut Sugiyono (2023), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir difokuskan pada hubungan antara penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa dengan identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Indonesia.



Gambar 1. Diagram Hipotesis

Penggunaan sapaan keluarga dipahami sebagai bentuk perilaku berbahasa yang mencerminkan kedekatan individu dengan budaya Tionghoa. Semakin sering dan tepat seseorang menggunakan sapaan tersebut, maka semakin kuat keterkaitannya dengan identitas etnis dan budayanya.

Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa (X) dengan identitas etnis dan budaya (Y), di mana penggunaan sapaan berpengaruh terhadap pembentukan identitas budaya. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa terhadap identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Indonesia.

H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa terhadap identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Indonesia.

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Identitas budaya pada etnis Tionghoa (Y)	139	3.7187	0.66641

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel identitas etnis dan budaya pada etnis Tionghoa (Y) yang diukur pada 139 responden memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,7187 dengan standar deviasi sebesar 0,66641. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat identitas etnis dan budaya responden tergolong cukup tinggi, mengingat nilai tersebut berada di atas titik tengah skala Likert yang digunakan.

Selain itu, nilai standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung homogen dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang relatif serupa terhadap identitas etnis dan budaya mereka.

2. Uji Asumsi

Uji Reliabilitas

Variabel X tidak diuji reliabilitas karena bukan merupakan skala pengukuran, melainkan data perilaku dan kategorikal, sehingga tidak memenuhi syarat untuk uji konsistensi internal.

Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel Y :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Variabel	Nilai Koefisien Alpha-Conbrach	Keterangan
Identitas budaya pada etnis Tionghoa (Y)	0.966	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha seperti yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh nilai sebesar 0,966 pada variabel identitas etnis dan budaya. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam variabel identitas etnis dan budaya memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil. Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan Corrected Item-Total Correlation karena lebih sesuai untuk skala Likert dan analisis reliabilitas internal.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Y

Butir Soal	CITC	Keterangan
YQ1	0.72	Valid
YQ2	0.73	Valid

YQ3	0.644	Valid
YQ4	0.47	Valid
YQ5	0.552	Valid
YQ6	0.734	Valid
YQ7	0.722	Valid
YQ8	0.778	Valid
YQ9	0.707	Valid
YQ10	0.697	Valid
YQ11	0.614	Valid
YQ12	0.823	Valid
YQ13	0.768	Valid
YQ14	0.712	Valid
YQ15	0.732	Valid
YQ16	0.78	Valid
YQ17	0.643	Valid
YQ18	0.756	Valid
YQ19	0.695	Valid
YQ20	0.714	Valid
YQ21	0.675	Valid
YQ22	0.683	Valid
YQ23	0.703	Valid
YQ24	0.724	Valid
YQ25	0.638	Valid
YQ26	0.686	Valid
YQ27	0.678	Valid
YQ28	0.659	Valid
YQ29	0.651	Valid
YQ30	0.617	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation (CITC), nilai CITC berkisar antara 0,47 hingga 0,823, yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki korelasi yang cukup hingga kuat dengan total skor variabel. Seluruh item pada variabel identitas etnis dan budaya memiliki nilai > 0,30. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (K-S)	α	Keterangan
Penggunaan Bahasa (X)	<0.001	0.05	Tidak normal
Identitas Etnis dan Budaya (Y)	0.2	0.05	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil analisis, variabel identitas etnis dan budaya (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), sehingga data berdistribusi normal.

Sementara itu, variabel penggunaan bahasa (X) memiliki nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan metode statistik non-parametrik.

3. Analisis Data

Uji Korelasi Spearman

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman

Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.383	< 0.001	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,383 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa dengan identitas etnis dan budaya.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,383 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori lemah hingga sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi penggunaan bahasa Tionghoa dalam sapaan keluarga, maka semakin kuat pula identitas etnis dan budaya responden.

Hasil Uji Regresi Linear

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Penggunaan Bahasa terhadap Identitas Etnis dan Budaya

Variabel	B	T	Sig.	R Square	Keterangan
Penggunaan Bahasa (X)	0.31	4.026	< 0.001	0.106	Signifikan

Meskipun variabel X tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, analisis regresi linear tetap digunakan karena jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong cukup besar ($N=139$). Sesuai dengan Central Limit Theorem, ukuran sampel yang memadai memungkinkan analisis parametrik tetap digunakan untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel (Field, 2013). Berdasarkan hasil uji regresi linear, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa berpengaruh signifikan terhadap identitas etnis dan budaya.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,310 menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti semakin tinggi penggunaan bahasa Tionghoa, maka semakin kuat identitas budaya responden. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,106 menunjukkan bahwa variabel penggunaan bahasa memberikan kontribusi sebesar 10,6% terhadap identitas etnis dan budaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki peran dalam pembentukan identitas budaya, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa berpengaruh signifikan terhadap identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Batam. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,383 dengan signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan

adanya hubungan positif antara kedua variabel. Selain itu, hasil uji regresi linear juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas budaya dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,310 dan nilai signifikansi $< 0,001$. Hal ini berarti semakin sering penggunaan sapaan dalam bahasa Tionghoa, maka semakin kuat identitas budaya yang dimiliki responden.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,106 menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa terhadap identitas budaya tergolong relatif rendah. Kontribusi sebesar 10,6% menunjukkan bahwa penggunaan sapaan keluarga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi identitas budaya. Hal ini dapat dipahami karena responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada pada fase kehidupan dengan interaksi sosial yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga. Di tengah lingkungan Batam yang multikultural, identitas budaya kemungkinan juga dibentuk melalui relasi pertemanan, pengalaman pendidikan, paparan media digital, serta interaksi dengan kelompok budaya lain. Dalam perspektif teori identitas sosial Hogg dan Abrams (1988), bahasa memang dapat menjadi salah satu simbol keanggotaan kelompok, tetapi identitas individu juga berkembang melalui berbagai pengalaman sosial dan afiliasi kelompok yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas budaya tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa, tetapi juga oleh faktor lain, seperti lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, serta pengalaman budaya individu.

Temuan ini sejalan dengan teori Santoso (2017) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu penanda identitas budaya. Selain itu, teori identitas sosial dari Hogg dan Abrams (1988) juga menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial, yang tercermin dalam perilaku, termasuk penggunaan bahasa. Dalam konteks masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di Batam sebagai wilayah multikultural, penggunaan bahasa Tionghoa dalam keluarga dapat berperan sebagai salah satu indikator identitas budaya, namun tidak sepenuhnya menentukan kuat atau lemahnya identitas tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa berpengaruh signifikan terhadap identitas etnis dan budaya mahasiswa Tionghoa di Batam. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel, serta didukung oleh hasil uji regresi linear yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi identitas budaya. Terdapat faktor lain yang turut berperan, seperti lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, serta pengalaman budaya individu.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan penggunaan sapaan kekerabatan sebagai bentuk pewarisan budaya. Lembaga pendidikan juga dapat berkontribusi melalui kegiatan yang memperkuat kesadaran identitas budaya etnis di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Tionghoa dapat dipahami sebagai salah satu indikator identitas budaya, namun tidak sepenuhnya menentukan kuat atau lemahnya identitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi identitas budaya secara lebih komprehensif.

Referensi

Anasti, H. P. (2025). Pemerolehan bahasa ragam kata sapaan kekerabatan pada anak usia 4 tahun dan penggunaannya pada tataran sintaksis. *Jurnal Basicedu*.

- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The pronouns of power and solidarity. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 253–276). MIT Press.
- Cheek, J. M., Smith, S. M., & Tropp, L. R. (2002). Relational identity orientation: A fourth scale for the AIQ. Paper presented at the meeting of the Society for Personality and Social Psychology, Savannah, GA.
- Christian, S. A. (2017). *Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.).
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Sage.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. K. (2025). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: Studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Lieyanty, R., & Pudjiati, S. R. (2022). Positive ethnic identity sebagai mediator antara sosialisasi etnis dengan resiliensi keluarga etnis Tionghoa-Indonesia. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*.
- Musawwir, Yuryanis, & Diana, A. A. (2025). Kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Nufus, A. B., Malihah, E., Darmawan, C., Anggraeni, L., Budimansyah, D., & Sehadun, F. (2024). Cultural diversity and harmony of Tionghoa good character: Towards unity with incremental change of citizenship. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 41–52.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10212>
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan identitas budaya: Studi etnolinguistik pada komunitas Osing di daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*.
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
<https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Sidarta, Y. (2023). Konstruksi identitas kebangsaan ganda diaspora Tionghoa Indonesia melalui penggunaan bahasa. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 8–23.
<https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.4544>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.